

PERAN GURU BK DALAM MENDAMPINGI SISWA MENUJU *POST-TRAUMATIC GROWTH* SETELAH KEHILANGAN ORANG TUA DI SMK PUTRA ANDA BINJAI

Nurzannah¹, Risma Dina², Khairina Afni³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mendampingi siswa yang kehilangan orang tua menuju *Post-Traumatic Growth* di SMK Putra Anda Binjai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMK Putra Anda Binjai dengan subjek penelitian terdiri dari 2 guru BK dan 5 siswa yang telah kehilangan salah satu orang tua. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam mendampingi siswa yang mengalami kehilangan orang tua, yaitu sebagai pendamping emosional, fasilitator coping, fasilitator pemaknaan pengalaman, motivator, dan penguat resiliensi siswa. Bentuk layanan yang diberikan meliputi konseling individu, pemberian dukungan emosional, penguatan motivasi belajar, serta kerja sama dengan pihak sekolah dan keluarga. Pendampingan tersebut membantu siswa lebih mampu mengekspresikan emosi, menerima kondisi kehilangan, kembali termotivasi dalam belajar, memperbaiki hubungan sosial, meningkatkan kemandirian, menemukan tujuan hidup yang lebih jelas, serta meningkatkan kedekatan spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan BK berkontribusi dalam mendorong munculnya aspek-aspek *Post-Traumatic Growth* pada siswa setelah mengalami kehilangan orang tua.

Kata kunci: peran guru BK, *Post-Traumatic Growth*, kehilangan orang tua

Abstract

This study aims to determine the role of Guidance and Counseling (BK) teachers in supporting students who have lost a parent as they move toward Post-Traumatic Growth at SMK Putra Anda Binjai. The study employs a qualitative approach with a descriptive design. It was conducted at SMK Putra Anda Binjai, involving two BK teachers and five students who had lost a parent. Data collection techniques included semi-structured interviews, observation, and documentation. Data analysis utilized the Miles and Huberman model—comprising data reduction, data display, and conclusion drawing—while data validity was verified through technique triangulation. The results indicate that BK teachers play a crucial role in supporting students who have experienced parental loss by acting as emotional companions, facilitators of coping mechanisms and meaning-

making, motivators, and strengtheners of student resilience. The services provided include individual counseling, emotional support, the reinforcement of learning motivation, and collaboration with the school and the students' families. This support enables students to better express their emotions, accept their loss, regain motivation for learning, improve social relationships, increase independence, discover clearer life goals, and deepen their spiritual connection. These findings demonstrate that guidance and counseling services contribute to fostering aspects of Post-Traumatic Growth in students following the loss of a parent.

Keywords: role of BK teachers, Post-Traumatic Growth, loss of a parent

A. PENDAHULUAN

Kehilangan orang tua merupakan pengalaman yang sangat berat terutama bagi anak remaja, khususnya siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) yang berada pada fase perkembangan emosional dan pencarian jati diri. Salah satu peristiwa traumatis dalam hidup yang paling sering dialami oleh orang-orang dari berbagai kelompok usia, dan anak-anak juga tidak terkecuali (Arslan, 2020). Orang tua memainkan peran penting dalam kehidupan seorang anak: ayah mencari nafkah, mengajar, melindungi, dan kepala keluarga, sementara ibu menjaga rumah tangga, merawat anak, dan mendidik mereka.

Setelah kehilangan orang tua, remaja mengalami efek psikologis, seperti minimnya kasih sayang yang seharusnya mereka terima, kedalaman kesedihan dengan berbagai tingkat, hilangnya pengasuh yang konsisten, kurangnya arah, dan berkurangnya rasa memiliki, dan kecemasan. Ketakutan yang tidak menyenangkan dan tidak beralasan yang sering disertai dengan gejala fisiologis yang dikenal sebagai kecemasan. Remaja yang kehilangan orang tua mengalami tekanan psikologis yang lebih tinggi, gejala depresi, dan penarikan diri dari pergaulan (Didik Pratama Putra D., Risma Dina, & Seget Tartiyo So 2024). Hal ini juga berdampak negatif pada perkembangan tujuan karir dan identitas diri mereka (Altinsoy, 2023). Orang yang kehilangan orang tua biasanya menolak untuk mempercayai apa yang telah terjadi dan kemudian menunjukkan perasaan sedih dan penyesalan, yang diungkapkan melalui kekecewaan, keputusan, dan perasaan hampa (Abidina & Mujahid, 2022).

Tidak semua orang yang mengalami trauma dan depresi jangka panjang akibat kehilangan orang tua mereka. Pertumbuhan pasca trauma dianggap sebagai pertumbuhan psikologis positif setelah trauma. PTG mencakup aspek yang diberikan terhadap kehidupan, hubungan interpersonal, kekuatan pribadi, iman, dan peluang baru. Bahkan setelah pengalaman menyakitkan, beberapa remaja menemukan cara untuk maju (Indriani dan Arbi, 2022). Tidak selalu peristiwa traumatis berdampak negatif; beberapa remaja mendapatkan perubahan positif setelah kehilangan orang tua (Tedeschi dan Coulhoun, 2004). Penghargaan hidup, hubungan dengan orang lain, kekuatan pribadi, peluang baru, dan

transformasi spiritual adalah lima komponen PTG (Azzahra, H., & Rahmi, K. H. 2026). PTG tidak menghalangi penderitaan psikologis; sebaliknya, PTG dapat terjadi bersamaan dengan konsekuensi emosional negatif.

Proses pertumbuhan pasca-trauma bukanlah proses otomatis. Individu membutuhkan waktu, harus berusaha, dan harus memiliki akses terhadap dukungan yang cukup dari lingkungan sosial mereka. Tanpa dukungan ini, siswa yang mengalami kehilangan berisiko tetap berada dalam keadaan berduka yang berkepanjangan, mengalami penurunan prestasi akademik, atau bahkan mengembangkan masalah kesehatan mental yang lebih serius. Sekolah memainkan peran strategis dalam mendukung siswa yang mengalami kehilangan orang tua sehingga mereka dapat menjalani proses pemulihan. Peran guru BK menjadi sangat penting sebagai fasilitator yang membantu siswa mengelola pengalaman kehilangan secara konstruktif sehingga berpotensi mendorong munculnya *Post-Traumatic Growth*. Pendampingan yang tepat, dan pengalaman tersebut juga dapat berkembang menjadi proses pertumbuhan psikologis yang positif. Diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana peran guru BK dalam membantu siswa mengelola pengalaman kehilangan hingga mencapai *Post-Traumatic Growth*.

Lima siswa di SMK Putra Anda di Binjai telah kehilangan orang tua mereka. Mereka mengalami kecemasan, kesedihan yang berkepanjangan, dan penurunan motivasi untuk belajar. Selain itu, dampak ini tercermin dalam prestasi akademik yang lebih buruk dan penurunan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah. Namun, ada juga siswa yang mengalami perkembangan positif, seperti rasa tanggung jawab yang lebih besar, kemandirian yang lebih besar, dan dorongan yang lebih kuat.

Studi ini meneliti peran konselor bimbingan dalam membantu siswa dalam perjalanan mereka menuju pertumbuhan pascatrauma setelah kehilangan orang tua di SMK Putra Anda di Binjai. Tujuan dari studi ini adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang peran, pendekatan, dan kesulitan yang dihadapi oleh konselor bimbingan dalam mendukung siswa-siswa ini. Studi ini juga berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan layanan konseling yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa pascatrauma.

Berbagai penelitian telah membahas dampak psikologis kehilangan orang tua serta konsep *Post-Traumatic Growth*, kajian yang secara spesifik mengkaji peran guru Bimbingan dan Konseling dalam memfasilitasi proses *Post-Traumatic Growth* pada siswa di lingkungan sekolah masih terbatas. Guru BK memiliki posisi strategis dalam memberikan intervensi psikologis yang terarah dan juga diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengkaji bagaimana peran guru BK dalam membantu siswa yang mengalami kehilangan orang tua agar mampu mencapai *Post-Traumatic Growth*.

B. KAJIAN TEORI

1. Kehilangan Orang Tua pada Remaja

Jurnal memandang kehilangan orang tua sebagai pengalaman traumatis yang dapat memengaruhi kondisi emosional, sosial, dan akademik remaja. Dampak yang disebutkan dalam penelitian meliputi kesedihan, kecemasan, penarikan diri dari lingkungan sosial, berkurangnya motivasi belajar, serta gangguan pada arah dan identitas diri (Abidina & Mujahid, 2022; Altinsoy, 2023). Respons setiap siswa dapat berbeda sesuai dengan kemampuan menghadapi masalah dan dukungan sosial yang diterima.

2. Post-Traumatic Growth

Post-Traumatic Growth merupakan pertumbuhan psikologis positif setelah seseorang mengalami peristiwa traumatis. Dalam jurnal, PTG dikaitkan dengan lima komponen, yaitu penghargaan terhadap kehidupan, hubungan dengan orang lain, kekuatan pribadi, peluang baru, dan transformasi spiritual (Tedeschi & Calhoun, 2004; Azzahra & Rahmi, 2026). PTG tidak berarti penderitaan psikologis hilang sepenuhnya, karena pertumbuhan positif dapat berlangsung bersamaan dengan konsekuensi emosional negatif.

3. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK memiliki posisi strategis dalam membantu siswa mengelola pengalaman kehilangan secara konstruktif. Berdasarkan temuan penelitian, peran guru BK mencakup pendamping emosional, fasilitator coping dan pemaknaan pengalaman, motivator, fasilitator, serta penguat resiliensi siswa. Hubungan yang hangat, empatik, dan penuh kepercayaan menjadi dasar agar siswa merasa aman untuk mengungkapkan pengalaman dan perasaannya.

4. Layanan BK dalam Pendampingan Siswa

Layanan yang ditemukan dalam jurnal meliputi konseling individu, dukungan emosional, penguatan motivasi belajar, penguatan psikologis, komunikasi informal, serta koordinasi dengan guru kelas, guru mata pelajaran, dan keluarga. Layanan tersebut diberikan secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mendampingi siswa menuju Post-Traumatic Growth setelah kehilangan orang tua di SMK Putra Anda Binjai. Penelitian dilaksanakan di SMK Putra Anda Binjai. Pemilihan lokasi didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan adanya peserta didik yang kehilangan salah satu orang tua serta memperoleh pendampingan dari guru BK.

Subjek penelitian terdiri atas dua orang guru BK dan lima orang peserta didik yang kehilangan salah satu orang tua. Informan dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk layanan BK, kondisi psikologis siswa setelah kehilangan orang tua, dan perubahan yang dialami selama pendampingan. Observasi dilakukan untuk melihat interaksi guru BK dengan siswa dan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa program kerja BK, catatan layanan konseling, dan dokumen terkait.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai human instrument, yang dibantu pedoman wawancara, pedoman observasi, alat perekam suara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan informasi guru BK dan siswa serta membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Kondisi Psikologis Siswa Setelah Kehilangan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta lima orang peserta didik yang kehilangan salah satu orang tua, diketahui bahwa kehilangan orang tua memberikan dampak psikologis yang cukup besar terhadap kehidupan peserta didik. Dampak tersebut terlihat pada perubahan kondisi emosional, perilaku, hubungan sosial, serta motivasi belajar. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan temuan yang sejalan dengan penjelasan guru BK. Seluruh peserta didik mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesedihan, kehilangan semangat, dan membutuhkan waktu untuk menerima kepergian orang tua. Dapat disimpulkan bahwa kehilangan orang tua memberikan dampak psikologis berupa kesedihan, perubahan emosi, penarikan diri dari lingkungan sosial, serta penurunan motivasi belajar. Meskipun demikian, setiap peserta didik menunjukkan kemampuan yang berbeda dalam menyesuaikan diri terhadap pengalaman kehilangan.

b. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mendampingi Siswa Menuju *Post-Traumatic Growth*

Guru BK tidak hanya membantu peserta didik mengatasi kesedihan akibat kehilangan, tetapi juga memberikan motivasi, dukungan emosional, serta membantu peserta didik membangun kembali semangat untuk menjalani kehidupan dan kegiatan belajar di sekolah. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa konseling yang diberikan di sekolah membantu mereka mengatasi masa sulit setelah kehilangan orang tua. Sebagian besar siswa mengatakan mereka merasa lebih tenang, memiliki seseorang untuk berbicara, dan menemukan kembali keinginan untuk belajar.

Studi menunjukkan bahwa guru yang memainkan peran penting dalam memberikan dukungan kepada siswa dalam mengatasi dampak psikologis kehilangan orang tua. Selain membantu siswa menangani masalah secara langsung, dukungan ini bertujuan untuk mengajarkan mereka cara mengatasi masalah, menerima kenyataan, dan mendapatkan kembali harapan untuk masa depan. Sangat jelas bahwa peran ini terlihat dalam upaya konselor siswa untuk membantu siswa. Dengan demikian, peran guru BK dalam penelitian ini tidak hanya membantu peserta didik

mengurangi dampak psikologis akibat kehilangan orang tua, tetapi juga menjadi faktor yang mendukung munculnya proses *Post-Traumatic Growth*.

c. Bentuk Layanan Bimbingan dan Konseling yang Diberikan Guru BK

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), diketahui bahwa pendampingan terhadap peserta didik yang kehilangan orang tua dilakukan melalui berbagai bentuk layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. GBK1 menjelaskan bahwa layanan yang paling sering diberikan kepada peserta didik yang kehilangan orang tua adalah konseling individu, Hal tersebut diperkuat oleh GBK2 yang menjelaskan bahwa layanan BK yang diberikan berfokus pada konseling individu secara intensif.

S1, S2, S3, S4, dan S5 juga menunjukkan bahwa konseling yang diberikan oleh konselor sekolah membantu mereka merasa lebih tenang, lebih mampu mengendalikan emosi mereka, dan lebih mudah menerima keadaan mereka. Hasil wawancara ini juga menunjukkan bahwa layanan yang diberikan oleh konselor sekolah termasuk konseling individu, dukungan motivasi, penguatan psikologis, komunikasi informal, dan koordinasi dengan guru kelas dan keluarga. Seiring dengan itu, berbagai layanan ini diberikan secara bertahap.

d. Dampak Pendampingan Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Munculnya *Post-Traumatic Growth* pada Siswa yang Mengalami Kehilangan Orang Tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa Bimbingan dan Konseling (BK), ditemukan bahwa bantuan yang diberikan oleh guru BK memiliki dampak positif pada proses pemulihan psikologis siswa setelah kehilangan orang tua. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan adanya perubahan positif setelah memperoleh pendampingan dari guru BK. Sebagian besar peserta didik mengaku mulai mampu menerima kenyataan, mengendalikan emosi, serta memiliki semangat baru untuk melanjutkan pendidikan.

Dapat diamati bahwa dukungan dari psikolog sekolah memiliki pengaruh positif pada proses adaptasi siswa setelah kehilangan orang tua. Pengaruh ini terwujud dalam peningkatan kemampuan untuk menerima kenyataan, peningkatan motivasi untuk melanjutkan pendidikan, peningkatan kepercayaan diri, pengembangan sikap mandiri, dan pandangan hidup yang lebih positif. Perubahan-perubahan ini menunjukkan suatu proses yang mengarah pada pertumbuhan pasca-trauma pada siswa setelah kehilangan orang tua. Perubahan tersebut terlihat melalui lima aspek *Post-Traumatic Growth*, yaitu meningkatnya penghargaan terhadap kehidupan (*appreciation for life*), perkembangan hubungan dengan orang lain (*relating to others*), meningkatnya kekuatan dan kemandirian diri (*personal strength*), munculnya tujuan dan kemungkinan baru dalam kehidupan (*new possibilities*), serta perubahan dalam pemaknaan spiritual

(*spiritual change*). Dengan demikian, guru BK berperan dalam memfasilitasi proses peserta didik untuk menerima kehilangan, mengembangkan kemampuan diri, membangun hubungan sosial, memiliki harapan terhadap masa depan, dan memaknai pengalaman kehilangan secara lebih positif.

2. Pembahasan

a. Kondisi Psikologis Siswa Setelah Kehilangan Orang Tua.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami dampak psikologis yang signifikan dari kehilangan orang tua. Wawancara dengan guru dan siswa Bimbingan dan Konseling (BK) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami perubahan emosional yang signifikan, kesedihan yang mendalam, kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial mereka, dan penurunan keinginan untuk belajar pada awal kehilangan orang tua. Namun, setelah siswa menerima dukungan dari guru, teman sebaya, keluarga, dan layanan Bimbingan dan Konseling, kondisi ini secara bertahap membaik. Temuan ini menunjukkan bahwa kehilangan orang tua adalah peristiwa traumatis yang berdampak pada perkembangan emosional, sosial, dan akademik siswa. Respons yang ditunjukkan oleh setiap siswa berbeda-beda tergantung pada kemampuan mereka untuk menangani masalah, dukungan sosial yang mereka terima, dan proses penyesuaian yang alami mereka.

b. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mendampingi Siswa Menuju Post-Traumatic Growth

Berdasarkan hasil penelitian, guru BK berperan sebagai pendamping, motivator, fasilitator, dan pemberi dukungan emosional. Guru BK membangun hubungan yang hangat dengan peserta didik guna menumbuhkan rasa aman dan nyaman untuk mengungkapkan perasaan yang dialami. Hubungan yang baik tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan layanan konseling karena peserta didik lebih mudah menerima arahan dan motivasi ketika telah memiliki rasa percaya kepada guru BK. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Hartono, Sumardi, dan Gunarso (2024) yang menyatakan bahwa guru secara strategis membantu siswa berkembang secara keseluruhan melalui bimbingan pribadi, sosial, pembelajaran, dan karir.

c. Bentuk Layanan Bimbingan dan Konseling yang Diberikan Guru BK

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa bentuk layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan guru BK telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang kehilangan orang tua. Layanan tersebut tidak hanya membantu mengurangi dampak psikologis akibat kehilangan, tetapi juga mendorong peserta

didik untuk kembali berkembang secara pribadi, sosial, maupun akademik.

d. Dampak Pendampingan Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Munculnya *Post-Traumatic Growth* pada Siswa yang Mengalami Kehilangan Orang Tua

Penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari konselor sekolah membantu siswa yang kehilangan orang tua pulih secara psikologis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan guru BK tidak hanya membantu peserta didik mengurangi dampak negatif akibat kehilangan orang tua, tetapi juga berperan dalam memfasilitasi munculnya *Post-Traumatic Growth* (PTG).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK Putra Anda Binjai memiliki peran penting dalam mendampingi siswa yang kehilangan orang tua menuju *Post-Traumatic Growth*. Melalui sesi konseling individual, dukungan kelompok, dukungan motivasi, dukungan emosional, dan kerja sama dengan guru kelas, guru mata pelajaran, dan keluarga siswa, peran ini terpenuhi. Untuk menerapkan ini, konselor menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa melalui pembentukan hubungan yang empati dan percaya. Akibatnya, konselor berada pada posisi yang sangat strategis, tidak hanya membantu siswa dalam pemulihan setelah kehilangan, tetapi juga berkembang menjadi individu yang lebih tangguh, mandiri, dan mampu memaknai pengalaman hidup secara positif.

F. SARAN

Guru BK diharapkan mempertahankan dan mengembangkan pendampingan individual bagi siswa yang kehilangan orang tua, terutama melalui dukungan emosional, penguatan motivasi, dan bantuan dalam memaknai pengalaman kehilangan. Sekolah diharapkan memperkuat kerja sama antara guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas, dan keluarga agar dukungan terhadap siswa dapat dilakukan secara berkelanjutan sesuai kebutuhan siswa. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji proses *Post-Traumatic Growth* pada siswa yang kehilangan orang tua dengan melibatkan lebih banyak informan atau konteks sekolah yang berbeda.

G. DAFTAR PUSTAKA

Abidina, N., & Mujahid. (2022). Dampak Kehilangan Orang Tua terhadap Kondisi Psikologis Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. Aulia, R. D., Ramadhania, N. S., & Kamil, A. A. N. (2025). Layanan Guru BK untuk Siswa Mengalami Grieving di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak. *Counseling As Syamil: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*.

- Altinsoy, F. (2023). The Effects of Parental Loss on Adolescent Psychological Well-Being and Educational Development. *Journal of Child and Family Studies*
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arslan, G. (2020). Psychological Adjustment and Meaning in Life Following Traumatic Experiences: The Mediating Role of Post-Traumatic Growth. *Current Psychology*
- Aulia, R. D., Ramadhania, N. S., & Kamil, A. A. N. (2025). Layanan Guru BK untuk Siswa Mengalami Grieving di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak. *Counseling As Syamil: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*.
- Azzahra, H., & Rahmi, K. H. (2026). The Relationship between Complicated Grief and Post-Traumatic Growth in Emerging Adults Experiencing Parental Bereavement. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*.
- Burrell, L. V., Mehlum, L., & Qin, P. (2022). Parental death by external causes during childhood and risk of psychiatric disorders in bereaved offspring. *Child and Adolescent Mental Health*, 27(2), 122–130.
- Calhoun, L. G., & Tedeschi, R. G. (2004). The foundations of posttraumatic growth: New considerations. *Psychological Inquiry*, 15(1), 93–102.
- Clarke, M. C., et al. (2021). A meta-analysis of the relationship between parental death in childhood and subsequent psychiatric disorder. *Acta Psychiatrica Scandinavica*.
- Didik Pratama Putra D., Risma Dina, & Seget Tartiyo. (2024). Perbedaan Tingkat Kecemasan Siswa Kelas XII dalam Menghadapi Ujian Akhir Sekolah di SMK Swasta Insan Mandiri. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*.
- Fayaz, I. (2025). Posttraumatic growth among children and adolescent survivors of trauma: Systematic scoping review. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 18(1), 191–207.
- Gray, T. F., & Zanville, N. (2021). Finding new ground—Fostering post-traumatic growth in children and adolescents after parental death from COVID-19. *Journal of Adolescent Health*, 70(1), 10–11.
- Guzzo, M. F., & Gobbi, G. (2023). Parental death during adolescence: A review of the literature. *OMEGA—Journal of Death and Dying*, 87(4).

- Hartono, Sumardi, & Gunarso. (2024). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memfasilitasi Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Indriani, N., & Arbi, M. (2022). Post-Traumatic Growth pada remaja yang mengalami kehilangan orang tua. *Jurnal Psikologi*. 7(2), 188-205. doi: 10.20473/jpkm.v7i22022.
- Jessop, M., Fischer, A., & Good, P. (2022). Impact of expected parental death on the health of adolescent and young adult children: A systematic review of the literature. *Palliative Medicine*, 36(6).
- Linder, L., Lunardini, M., & Zimmerman, H. (2024). Supporting childhood bereavement through school-based grief group. *OMEGA—Journal of Death and Dying*, 89(2).
- Lytje, M., Mansdotter, J., & Dyregrov, A. (2024). Supporting bereaved students: Qualitative insights from Danish college student counselors. *Death Studies*, 129–137.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (2004). Posttraumatic Growth: Conceptual Foundations and Empirical Evidence. *Psychological Inquiry*, 15(1), 1–18.